

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *HARIMAU! HARIMAU!*
KARYA MOCHTAR LUBIS : TINJAUAN SEMIOTIK**

Skripsi

Disusun sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun Oleh
Linda Arik Biyantari
A. 310 050 057

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra.

Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, sastra mungkin tidak ada. Memang sastra tidak terlepas dari manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra.

Sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisionalan, keartistikan kehidupan dalam isi dan ungkapannya (Sudjiman, 1990: 17). Wellek dan Warren (1995: 109) mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan tersebut sebagian besar terdiri atas

kenyataan sosial, walaupun karya sastra itu juga dipandang suatu gejala sosial.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 1995: 3 - 4).

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (*genre*) sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit tidak eksplisit (Goldman dalam Faruk, 1994: 79).

Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman selain puisi dan drama. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur (Sudjiman, 1990: 55).

Berkaitan dengan ini, dalam novel *Harimau! Harimau!* digambarkan petualangan di rimba raya oleh sekelompok pengumpul damar yang diburu oleh seekor harimau yang kelaparan. Berhari-hari mereka mencoba menyelamatkan diri mereka. Dan seorang demi seorang diantara mereka jatuh jadi korban terkeman harimau. Disisi lain juga terjadi petualangan

dalam diri masing-masing anggota kelompok pengumpul damar ini. Di bawah tekanan ancaman harimau yang terus memburu mereka dalam diri masing-masing terjadi pula proses refleksi mengenai diri mereka masing-masing yang mempertinggi pula kesadaran mereka tentang kekuatan dan kelemahan anggota-anggota kelompok mereka yang lain.

Di antara mereka malahan sampai kesadaran bahwa sebelum membunuh harimau-harimau yang memburu-buru mereka tak kalah pentingnya adalah untuk memburu terlebih dahulu harimau-harimau yang berada dalam diri setiap anak manusia.

Persoalan pokok yang ingin disampaikan Mochtar Lubis lewat novel *Harimau! Harimau!* ialah dalam keadaan tertekan dan terancam manusia tega berbuat apa saja demi keselamatan dirinya. Dalam kondisi seperti ini manusia sudah dikuasai oleh nafsu-nafsu jahat, seperti nafsu ingin menang sendiri, nafsu ingin memenuhi kepentingan sendiri dengan segala cara, nafsu untuk membunuh, dan nafsu untuk berbuat lalim. Dalam judul *Harimau! Harimau!* tanda seru yang dilekatkan pada kata harimau memberi keistimewaan tersendiri. Pengarang ingin mengingatkan ada sesuatu di balik kata harimau yang diulang dua kali. Yang penting bukan kata harimau-harimau itu, melainkan sesuatu yang ada di balik kata harimau-harimau itu.

Tentunya harimau yang dimaksud oleh pengarang bukan harimau biasa, melainkan harimau dalam tanda petik. Setelah membaca novel ini pembaca menjadi mengerti bahwa harimau yang tua dan ganas karena lapar, sebenarnya hanyalah perlambangan atau gambaran dari harimau lain yang

yang tidak kalah ganas dan berbahaya, ialah harimau yang bersemayam di hati manusia. Harimau yang bersemayam di hati manusia wujudnya adalah kelaliman, pikiran buruk dan nafsu jahat. Manusia yang memelihara harimau di hatinya tidak lain adalah manusia yang tega berbuat apa saja asal kepentingannya sendiri dapat terpenuhi. Manusia berbuat begitu karena tertekan dan terancam. Tertekan oleh kebutuhan yang harus segera dipenuhi, terancam keselamatannya, terancam kedudukannya, dan sebagainya.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis. Novel tersebut dipilih untuk di kaji karena memiliki beberapa kelebihan yang dilihat dari segi isi dan bahasa. Segi isi, novel ini mengisahkan mengenai seorang manusia yang mengalami tekanan dan ancaman harimau. Selain itu, pengarang juga menampilkan fenomena kerusakan sosial seperti Pembantaian manusia, penindasan dan seksualitas juga menjadi objek eksplorasi pengarang sehingga memberikan suasana erotis dalam karya sastra. Semua itu bermuara dan berpengaruh pada moralitas tokoh cerita.

Aspek moral menjadi masalah sensorik yang diungkapkan pengarang melalui tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Aspek moral yang dapat diambil dalam novel *Harimau! Harimau!* diungkapkan pengarang melalui tokoh Wak Katok pemimpin yang berjimat palsu, memiliki sifat munafik, dan memiliki sifat sebagai penindas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul Aspek Moral dalam novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis dengan tinjauan Semiotik

B. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini mengarah pada upaya untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar. Selanjutnya mengungkap wujud dan makna aspek moral yang terdapat di dalamnya.

C. Perumusan masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis ?
2. Bagaimana wujud dan makna aspek moral dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dengan tinjauan semiotik ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang menjadi dasar dalam penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis.
2. Mendeskripsikan wujud dan makna aspek moral dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis tinjauan semiotik.

E. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan semiotik.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek moral dalam sebuah novel.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian-penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Muloto (UMS, 2006) yang berjudul “Aspek Moral dalam *Novelet Sagra* karya Oka Rusmini (Tinjauan sosiologi sastra).” Hasil penelitiannya adalah aspek moral dalam *novelet sagra* meliputi aspek moral keagamaan, aspek moral kemanusiaan, aspek moral keadilan, dan aspek moral pergaulan. Aspek moral tersebut merupakan

cerminan dalam sikap dan tingkah laku para tokoh yang ada dalam *novelet sagra*.

Peneliti lain dilakukan oleh Paryanto (2003) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Aspek Moral dalam Novel *Para Priyayi* Analisis Psikologi Sastra.” Hasil penelitiannya menunjukkan aspek moral meliputi (1) Peranan keluarga terhadap perkembangan tokoh, (2) Penyesuaian diri dalam masyarakat, (3) Agama dalam kehidupan tokoh dan (4) Motivasi kerja tokoh.

Penelitian dengan judul “Aspek Moral dalam Kumpulan Cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo : Tinjauan Semiotik”, yang dilakukan oleh Aryanto (2003) di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitiannya meliputi (1) Perilaku kekerasan anak disebabkan kekurangan perhatian orang tua terhadap anak dalam menonton tayangan kekerasan di televisi, (2) Perbuatan manusia yang meliputi batas adat / tradisi akan mendapat kesengsaraan, (3) Kesabaran dalam menghadapi musibah, (4) Krisis kemanusiaan, (5) Tindakan manusia yang memaksakan kehendak akan menyebabkan penderitaan, (6) Krisis kepedulian sosial.

Skripsi dengan judul “Aspek Moral dalam *Cerita Banjaran Karna* Versi Ki Nartosabdo : Analisis Semiotik”, yang dilakukan oleh Prabawani (2005) di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitiannya adalah aspek moral dalam *Cerita Banjaran Karna* Versi Ki Nartosabdo meliputi aspek sikap ksatria *Bawalaksana* (*Sabdo Pandeta Ratu*), aspek kesetian, aspek nasionalisme dan patriotisme. Aspek sikap ksatria *Bawalaksana*

(*Sabdo Pandeta Ratau*) dicerminkan sikap Karna pada saat ditemui Prabu Kresna tentang keberpihakannya apabila terjadi perang Bharatayudha, Karna menjawab dengan tegas akan tetap memihak pada Kurawa, bahkan berharap Bharatayudha harus terjadi. Dalam aspek kesetiaan digambarkan sikap Karna dalam menjunjung tinggi aturan atau hukum. Aspek nasionalisme dan patriotisme yaitu pada sikap lahiriah Karna tanpa ragu untuk tetap memihak dan menyatu dengan para Kurawa, meskipun batinnya tetap memihak Pandawa.

Penelitian-penelitian tersebut menjadi bacaan pendukung bagi penulis terkait dengan objek penelitian. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menganalisis struktur dan masalah moral yang terkandung dalam novel *Harimau! Harimau!*.

Suharta, (2003) dalam analisisnya yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai-nilai Didik pada novel *Harimau! Harimau!*” mengemukakan bahwa novel *Harimau! Harimau!* merupakan gambaran dari tujuh orang pengumpul damar di hutan. Konflik sosial, konflik moral, konflik psikologis tokoh-tokohnya dapat diambil nilai didik ketuhanan, nilai didik sosial, nilai didik moral.

Persamaan analisis tersebut dengan penelitian ini adalah merupakan novel *Harimau! Harimau!* sebagai objek, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan analisis di atas adalah penelitian ini mengkaji aspek moral terkait

dengan kejujuran hati sedangkan dalam analisis di atas mengkaji nilai-nilai didik.

G. Landasan Teori.

1. Teori Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang secara langsung menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra di dalam serta mencari relevansi atau keterjalinan antar unsur-unsur tersebut. Ia bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat secara utuh terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya (Nurgiyantoro, 2000: 37).

Pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antar struktur intrinsik, identifikasi dan deskripsi misalnya tema, dan amanat, plot, tokoh, dan lain-lain (Nurgihantoro, 2000: 36–37). Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984 : 136)

Jabrohim (2003: 54) menjelaskan bahwa suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang

dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling terjalin.

Stanton (2007: 22 – 36) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu terdiri dari fakta cerita, tema dan sarana cerita.

a. Fakta cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peranan sentral dalam karya sastra. Termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural faktual atau tahapan faktual. Fakta cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominant, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu. (Stanton, 2007: 12).

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejarah dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

c. Sarana sastra

Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana cerita ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-

fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

Analisis struktural dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur yang meliputi berbagai unsur yang membangun novel *Harimau! Harimau!* berupa tema, penokohan, alur, dan latar. Penelitian ini hanya menggunakan keempat unsur, karena keempat unsur tersebut merupakan sebuah analisis yang terdapat dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis. Analisis Struktur merupakan sarana untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud dan makna aspek moral yang terkandung dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis.

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang padu, untuk sampai pada pemahaman makna yang digunakan novel *Harimau! Harimau!* dengan analisis semiotik.

2. Teori Semiotik

Kata semiotik berasal dari Yunani *Semion*, yang berarti tanda. Semiotik berarti ilmu tentang tanda (Zoest, 1993: 1). Selanjutnya, Zoest mengatakan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala hal yang berhubungan dengannya, cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain,

pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakan (Sudjiman dan Zoest, 1992: 5). Ditegaskan oleh Segers (2000: 4), semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign sistem* (code) ‘sistem tanda.’

Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial / masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger, dkk dalam Jabrohim, 2003: 43).

Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memerlukan bahan yang disebut bahasa (Sangidu, 2004: 18). Bahasa sastra merupakan “penanda” yang menandai “sesuatu”. Sesuatu yang disebut “petanda”, yakni yang ditandai penanda. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata.

Karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Pendekatan semiotik merupakan usaha untuk menganalisis karya sastra. Disini novel khususnya, sebagai sistem tanda-tanda dan menentukan

konvensi. Konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna (Pradopo, 2000: 123). Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik merupakan kelanjutan dan perkembangan dari strukturalisme. Strukturalisme dalam sastra tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Suwardi (2003: 64) mengemukakan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Tentu saja, tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda.

Semiotik adalah disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antar makna yang didasarkan pada sistem penanda atau kode-kode (Imron, 1995: 14). Tanda dalam sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai media alat komunikasi biasa. Sebab karya dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984: 43).

Penanda adalah yang menandai dan sesuatu yang segera tersirap atau teramati, mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan.

Petanda adalah sesuatu yang tersimpulkan, tertafsirkan, atau terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun nonbahasa (Santoso, 1993: 6).

Penanda dan petanda memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain. Hubungan antara penanda dengan petanda bersifat arbiter (Ratna, 2004: 99).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok yaitu :

- a. Ikon adalah tanda hubungan yang bersifat alamiah
- b. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.
- c. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (Peirce dalam Pradopo, 2002: 121).

Ketiga unsur tersebut terdapat di dalam karya sastra. Contoh Ikon yaitu : potret menandai adanya orang yang dipotret ; gambar pohon menandai pohon. Contoh indeks yaitu asap yang mengepul merupakan indeksikal bagi api yang menyala; bunyi bel rumah merupakan indeksikal bagi kehadiran tamu (Santoso, 1993: 12). Contoh simbol yaitu kata *teratai*. Kata teratai dapat diartikan sebagai salah satu jenis bunga. Namun, teratai juga dapat diartikan sebagai salah satu lambang perguruan bela diri. Adanya bermacam-macam arti tersebut menunjukkan bahwa simbol tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, tetapi hubungannya bersifat arbiter (Santoso, 1993: 12).

Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian yaitu : (a) sintaksis semiotik, yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain dan pada caranya kerja sama menjalankan fungsinya ; (b) semantik semiotik, yaitu studi yang menonjolkan hubungan antara tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya ; (c) pragmatik semiotik, yaitu studi tentang tanda dengan pengirim penerima (Zoest, 1992: 5-6).

Barthes (dalam Imron, 1995: 23) mengemukakan bahwa di dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga aspek, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Dalam sistem tanda yaitu asosiasi total antara konsep dan imajinasi yang menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua

Barthes memaparkan skema sebagai berikut :

1. Penanda	2. Petanda	
3. Tanda		
I. PENANDA		II. PETANDA
III. TANDA		

Skema tersebut menunjukkan bahwa sistem tanda tataran pertama termasuk penanda dalam tataran kedua untuk menciptakan tanda. Aspek moral sebagai tanda yang diubah menjadi penanda dalam penglihatan pembaca yang bersifat ala asosiasi mimetik yang berlawanan dengan kreasi.

Proses tanda berubah menjadi penanda dalam penglihatan yang dilakukan oleh pembaca. Oleh karena itu, aspek moral tidak berada dalam faktual yang imitasi, tetapi masuk dalam sistem komunikasi (Santosa, 1993: 13).

3. Aspek Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2000: 321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampain secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 336 : 340), bentuk penyampaian secara langsung artinya moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan kepada pembaca yang dilakukan secara langsung dan ekspisit. Sebaliknya, bentuk penyampaian secara tidak langsung maksudnya pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur – unsur cerita yang lain.

Bertens (2000: 7) menjelaskan kata “ Moral” secara etimologi sama dengan “Etika” walaupun bahasa asalnya berbeda. Untuk itu moral dapat diartikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ditegaskan oleh Magnis Suseno (1987: 19), kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan ini peneliti berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1988: 102). Sedangkan ajaran moral maksudnya ajaran, wejangan, khotbah-khotbah, patokan, kumpulam peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Frans Magnis Suseno, 1987: 15).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa moral adalah semua yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan perbuatan manusia yang dikatakan baik jika sesuai dengan adat kebiasaan budi pekertinya, jadi moralitas mencakup pengertian baik atau buruknya perbuatan seseorang.

Moral menurut Poejawijayatna (1986: 16) adalah ajaran yang berkaitan kalakuan, yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik dan buruk. Pertimbangan baik atau buruknya suatu hal akan menghasilkan moral. Moral itu sesuatu yang benar-benar ada dan manusia tidak ada yang dapat memungkirinya. Adanya keyakinan tentang moral dan kebenarannya dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang melakukan hal yang benar akan menjadi manusia yang baik tetapi sebaliknya jika melakukan perbuatan yang salah menjadi manusia yang jahat.

Teori yang mengatakan bahwa semua bentuk moralitas itu ditentukan oleh konvensi, bahwa semua bentuk moralitas itu adalah resultan

dari kehendak seseorang yang semau-maunya memerintahkan atau melarang perbuatan tertentu tanpa mendasarkan atas sesuatu yang intrinsik dalam perbuatan manusia sendiri atau pada hakekat manusia dikenal sebagai aliran aliran *positivisme* moral. Disebut begitu karena, menurut aliran tersebut, semua moralitas bertumpu pada positif sebagai lawan hukum kodrat (Poespoprodjo, 1988: 103).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara mencapai tujuan yakni untuk mencapai pokok permasalahan. Demikian halnya dengan penelitian terhadap karya sastra harus melalui metode yang tepat. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, kualitatif deskriptif artinya tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminuddin, 1990: 16). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana dari novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme, serta teori semiotik.

Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu / kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002 : 8 - 10).

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah unsur yang sama-sama dengan sasaran penelitian yang membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1988: 30). Objek penelitian ini adalah aspek moral dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dengan tinjauan semiotik.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber semua informasi atau bahan mentah yang disediakan oleh alam yang harus dicari. Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003: 34).

Sutopo (2002: 35 - 47) menyatakan data adalah bagian yang penting dalam bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Adapun data penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata, kalimat ungkapan yang terdapat dalam novel *Harimau! Harimau!*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua:

1. Sumber data primer adalah hal-hal yang langsung diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk keperluan penelitian (Surachmad, 1990: 130). Dalam penelitian ini sumber primernya berupa teks novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, terbit pada bulan Agustus 2003, cetakan keenam. Novel *Harimau! Harimau!* terbit pertama kali pada tahun 1992,

diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jakarta, jumlah halaman 214.

2. Sumber data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar penyidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data yang asli (Surachmad, 1990: 163).

Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa makalah, buku-buku, dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Subroto (1992 : 34) data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih penulis.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik penggunaan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133 - 35). Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran peneliti yang berupa teks novel *harimau! harimau!* memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan kemudian dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode

sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Subroto, 1992 : 42).

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, paragraf dalam novel *Harimau! Harimau!* dengan tinjauan semiotik.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel *Harimau! harimau!* dalam penelitian ini adalah metode pembacaan model semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang dilakukan dengan interpretasi secara inferensial melalui tanda-tanda linguistik. Pembacaan berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial artinya bahwa harus berhubungan dengan hal-hal yang nyata. Pada tahap ini pembaca menemukan arti secara linguistik. Adapun realisasi pembacaan heuristik ini dapat berupa sinopsis atau gaya bahasa yang digunakan (Riffaterre dalam Imron, 1995: 42 - 43).

Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan kerja hermeneutik yang oleh Riffaterre juga sebagai pembaca retroaktif yang memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2000: 35). Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan mengkonstruksikan sebuah teks dalam jaringan intruksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta sosial dengan melingkupinya agar sebuah pertanyaan tidak mengalami aliensi dan menyesatkan pembaca.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkan secara integrative sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis maka perlu adanya sistematika penulisan. Skripsi terdiri dari lima bab yang dapat dipaparkan.

Bab I Pendahuluan, memuat antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Terdiri dari riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya.

Bab III Memuat antara lain analisis Struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar atau setting.

Bab IV Merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas aspek moral pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis.

Bab V Merupakan bab terakhir yang memuat antara lain kesimpulan, saran, dan lampiran